BAB II
KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Konseptual

1. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Menurut Utomo (dalam Motoh et al., 2022) Bahwa, "hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengelaman belajarnya". Nasution (Bustan), menyatakan bahwa hasil belajar merupakan perubahan yang terjadi pada individu yang sedang belajar, tidak hanya terbatas pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga mencakup pembentukan keterampilan serta nilai-nilai dalam diri peserta didik. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar peserta didik berkaitan dengan perubahan perilaku yang mencakup pengetahuan, pemahaman, sikap, dan tingkah laku individu. Perbedaan utama adalah bahwa hasil belajar peserta didik menjadi faktor kunci dalam merancang pembelajaran yang lebih efektif.

Sedangkan menurut (Wicaksono & Iswan, 2019) Bahwa, Konsep hasil belajar telah dikemukakan

oleh berbagai ahli dengan perspektif yang beragam. Secara umum, hasil belajar dipahami sebagai kemampuan atau keterampilan yang diperoleh oleh peserta didik melalui proses pembelajaran atau berbagai latihan yang dijalani, yang ditandai dengan adanya perubahan perilaku sebagai konsekuensi dari pengalaman belajar tersebut. Dengan demikian, hasil belajar tidak hanya mencakup aspek kognitif berupa pengetahuan, tetapi juga meliputi aspek afektif dan psikomotorik yang mencerminkan perubahan sikap, nilai, dan keterampilan praktis peserta didik.

Dalam konteks pendidikan, hasil belajar merujuk pada tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi pembelajaran yang telah disesuaikan dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan sebelumnya. Tingkat penguasaan ini menunjukkan kemampuan peserta didik dalam memahami, menginternalisasi, serta mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh selama proses pembelajaran. Oleh karena itu, pengukuran hasil belajar tidak hanya terbatas pada ranah kognitif, tetapi juga mencakup ranah afektif yang berkaitan dengan sikap dan nilai, serta ranah psikomotorik yang berkaitan dengan keterampilan dan kemampuan melakukan tindakan.

b. Ranah Hasil Belajar

1) Ranah Kognitif

Menurut (Magdalena dkk., 2021) Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak) yaitu kemampuan yang dimiliki oleh Seorang peserta didik menjalani proses pembelajaran yang mencakup berbagai tingkatan kemampuan kognitif, mulai dari menghafal (remember/C1), memahami (understand/C2), menerapkan (apply/C3), menganalisis (analyse/C4), mengevaluasi (evaluate/C5), hingga menciptakan atau menghasilkan sesuatu (create/C6). Ranah kognitif tersebut dapat diukur melalui tes yang disusun berdasarkan materi pembelajaran yang telah diperoleh selama proses belajar di sekolah.

Ranah kognitif merujuk pada kemampuan intelektual peserta didik dalam hal berpikir, memahami, dan memecahkan masalah. Menurut taksonomi Bloom, aspek kognitif meliputi berbagai perilaku yang menitik beratkan pada kemampuan intelektual, seperti penguasaan pengetahuan, pemahaman konsep, serta keterampilan berpikir. Aspek ini diklasifikasikan ke dalam enam tingkatan

proses berpikir, yaitu: pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi.

Dalam ranah kognitif terdapat enam jenjang proses berpikir yang tersusun secara hierarkis, mulai dari tingkat yang paling rendah hingga tingkat yang paling tinggi.

a) pengetahuan atau ingatan (knowledge), yang merujuk pada kemampuan individu untuk mengingat atau mengenali kembali informasi yang telah dipelajari sebelumnya. Informasi ini dapat berupa nama, istilah, konsep, gejala, rumus, dan sebagainya. Pada tahap ini, peserta didik belum dituntut untuk memahami atau menggunakan informasi tersebut dalam konteks baru. Oleh karena itu, kemampuan mengingat dianggap sebagai level berpikir yang paling dasar dalam taksonomi kognitif.
b) Pemahaman (Comprehension) adalah kemampuan individu untuk mengerti dan menginterpretasikan informasi setelah informasi tersebut diketahui dan diingat. Pada tahap ini, seseorang tidak hanya sekadar mengingat materi, tetapi juga mampu menjelaskan, menafsirkan, serta melihat suatu konsep atau informasi dari berbagai sudut

pandang. Dengan kata lain, pemahaman mencerminkan kedalaman penguasaan terhadap suatu materi. Tingkat kemampuan ini berada satu jenjang di atas kemampuan mengingat atau menghafal dalam hierarki proses berpikir kognitif, karena menuntut adanya kemampuan untuk memberi makna terhadap informasi yang diperoleh.

c) Penerapan atau aplikasi (application) adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan berbagai ide umum, prosedur, metode, prinsip, rumus, maupun teori dalam konteks situasi baru yang bersifat konkret. Pada jenjang ini, individu tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam menyelesaikan permasalahan praktis yang belum pernah dihadapi sebelumnya. Kemampuan ini menunjukkan tingkat berpikir yang lebih tinggi dibandingkan dengan sekadar pemahaman, karena menuntut keterampilan dalam mentransfer pengetahuan ke dalam situasi yang berbeda secara nyata.

d) Analisis (analysis) adalah kemampuan seseorang untuk merinci atau menguraikan suatu bahan atau keadaan menurut bagian-

bagian yang lebih kecil dan mampu memahami hubungan diantara bagian-bagian atau faktor-faktor lainnya. Jenjang analisis adalah setingkat lebih tinggi ketimbang jenjang aplikasi.

e) Sintesis (synthesis) adalah kemampuan berpikir yang secara konseptual berlawanan dengan proses analisis. Jika analisis berfokus pada pemisahan unsur-unsur dari suatu keseluruhan, maka sintesis adalah proses kognitif yang menggabungkan berbagai elemen atau komponen secara logis dan sistematis untuk membentuk suatu struktur atau pola baru yang terpadu. Proses ini menuntut peserta didik untuk mengorganisasi informasi, mengintegrasikan berbagai gagasan, serta merancang solusi atau konsep yang orisinal berdasarkan unsur-unsur yang telah ada. Sintesis mencerminkan kemampuan berpikir tingkat tinggi karena melibatkan kreativitas dan penalaran kompleks dalam menciptakan bentuk baru dari informasi yang tersedia.

f) Penilaian/penghargaan/evaluasi (Evaluation) merupakan jenjang tertinggi dalam ranah kognitif berdasarkan Taksonomi Bloom. Pada tahap ini, individu memiliki kemampuan untuk

melakukan penilaian secara kritis terhadap suatu objek, gagasan, atau nilai berdasarkan kriteria atau standar tertentu. Evaluasi mencakup aktivitas mempertimbangkan berbagai alternatif dan membuat keputusan yang paling tepat atau paling bernilai di antara sejumlah pilihan yang tersedia. Dengan kata lain, seseorang yang berada pada tingkat ini mampu memberikan justifikasi atau alasan logis atas pilihannya, berdasarkan pertimbangan rasional yang mengacu pada prinsip-prinsip atau pedoman yang relevan. Kemampuan evaluatif ini mencerminkan kedewasaan berpikir dan kecakapan intelektual tingkat tinggi. (Asiva Noor Rachmayani, 2015a)

Jadi dapat disimpulkan bahwa, ranah kognitif adalah kemampuan intelektual seseorang dalam kegiatan berpikir dan mengetahui suatu hal yang memiliki 6 jenjang dalam proses berpikirnya.

2) Ranah Afektif

Menurut (Aris Rianto, 2023) Taksonomi untuk ranah afektif pertama kali dikembangkan oleh David R. Krathwohl bersama rekan-rekannya dalam karya mereka yang berjudul Taxonomy of

Educational Objectives: Affective Domain. Ranah afektif berkaitan dengan aspek sikap atau nilai-nilai yang dimiliki individu, dan perubahan dalam ranah ini umumnya dapat diprediksi apabila seseorang telah mencapai penguasaan yang tinggi dalam aspek kognitif. Jenis hasil belajar afektif tercermin dalam berbagai perilaku peserta didik yang mencakup minat atau perhatian terhadap pelajaran, kedisiplinan, motivasi untuk belajar, sikap menghargai guru dan teman sebaya, kebiasaan belajar yang konsisten, serta kemampuan membangun hubungan sosial yang baik. Ranah ini berperan penting dalam pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik secara menyeluruh.

Sedangkan menurut (Ulfah & Opan Arifudin, 2021) Ranah afektif mencakup segala hal yang berkaitan dengan sikap, karakter, perilaku, emosi, minat, serta sistem nilai yang melekat dalam diri individu.

Secara umum, afektif dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam merespons secara emosional terhadap situasi tertentu, yang mencerminkan keterlibatan perasaan, nilai-nilai pribadi, dan kecenderungan sikap dalam berinteraksi dengan lingkungan. Ranah ini berperan

penting dalam membentuk respons afektif yang stabil, seperti empati, penghargaan, motivasi, dan komitmen terhadap norma sosial maupun moral. Misalnya, penghargaan, perasaan, minat, semangat, nilai, sikap terhadap suatu kondisi, dan lain sebagainya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa, ranah afektif merupakan ranah yang berkaitan dengan sikap seseorang serta kemampuan yang sangat berkaitan dengan emosi dan perasaan seorang indivudu.

3) Ranah Psikomotorik

Hasil belajar dalam ranah psikomotorik tercermin melalui keterampilan dan kemampuan individu dalam melakukan suatu tindakan secara fisik. Ranah psikomotorik berfokus pada aspek-aspek yang berkaitan dengan gerakan, koordinasi otot, serta keterampilan motorik yang diperoleh melalui latihan dan pengalaman. Aktivitas dalam ranah ini mencakup tindakan-tindakan yang memerlukan ketepatan, kelincahan, ketangkasan, dan kontrol fisik, sehingga sangat erat kaitannya dengan penguasaan keterampilan praktis atau teknis sebagai bagian dari proses belajar.(Indah Suciati, Amran Hapsan, 2022)

Sedangkan menurut (Putra dkk., 2024) bahwa, Ranah psikomotorik merupakan dimensi pembelajaran yang berkaitan dengan pengembangan keterampilan fisik dan kemampuan bertindak yang diperoleh setelah individu menjalani pengalaman belajar tertentu. Hasil belajar dalam ranah ini tercermin melalui kemampuan peserta didik dalam melakukan tindakan atau aktivitas yang menuntut koordinasi motorik, ketepatan gerakan, serta keterampilan teknis. Ranah psikomotorik pada dasarnya merupakan kelanjutan atau manifestasi konkret dari hasil belajar pada ranah kognitif dan afektif. Hal ini terlihat ketika peserta didik mampu mengimplementasikan pengetahuan dan sikap yang telah diperolehnya ke dalam perilaku atau tindakan nyata yang mencerminkan pemahaman intelektual dan nilai-nilai pribadi yang telah terinternalisasi.

Jadi dapat disimpulkan bahwa, ranah psikomotorik ialah suatu keterampilan seseorang yang terjadi karna adanya pengalaman belajar seseorang dari lanjutan hasil belajar kognitif dan afektif seorang.

c. Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut Siti Nurhasanah (dalam(Asiva Noor Rachmayani, 2021) Bahwa, Proses pembelajaran yang berlangsung di lingkungan sekolah tidak terlepas dari pengaruh berbagai macam faktor yang dapat menentukan sejauh mana peserta didik mampu mencapai hasil belajar yang optimal. Berbagai elemen, baik yang berasal dari dalam diri peserta didik maupun dari lingkungan luar, dapat memberikan kontribusi terhadap keberhasilan atau hambatan dalam belajar. Menurut pendapat Munadi, faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar ini secara umum dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori utama, yang mencerminkan asal-usul atau sumber pengaruhnya terhadap proses dan pencapaian belajar peserta didik, yaitu:

1) Faktor Internal

Faktor-faktor internal yang memengaruhi hasil belajar peserta didik berasal dari dalam diri peserta didik itu sendiri dan terbagi menjadi dua aspek utama, yaitu aspek fisiologis dan aspek psikologis. Aspek fisiologis berkaitan dengan kondisi fisik peserta didik, yang meliputi kesehatan secara umum maupun adanya gangguan atau kelainan fisik tertentu, seperti penyakit kronis atau

cacat tubuh, yang dapat menghambat kenyamanan dan konsentrasi dalam proses belajar. Sementara itu, aspek psikologis mencakup berbagai unsur mental dan emosional yang sangat berperan dalam pembelajaran. Beberapa faktor psikologis yang memengaruhi antara lain adalah tingkat kecerdasan atau intelegensi (IQ), perhatian terhadap pelajaran, minat terhadap materi yang dipelajari, bakat atau potensi alami dalam bidang tertentu, motivasi untuk mencapai prestasi, serta tingkat kematangan dan kesiapan mental dalam menghadapi proses belajar. Keseluruhan faktor ini saling berinteraksi dan sangat menentukan sejauh mana seorang peserta didik dapat menyerap dan memahami materi pelajaran dengan baik.

2) Faktor Eksternal

Selain faktor-faktor internal yang berasal dari dalam diri peserta didik, hasil belajar juga sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal, yaitu berbagai kondisi dan lingkungan di luar diri peserta didik yang turut memberikan kontribusi terhadap pencapaian akademik mereka. Faktor eksternal ini secara umum mencakup tiga lingkungan utama: keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Jadi Keberhasilan peserta didik dalam meraih hasil belajar yang optimal dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Faktor-faktor tersebut meliputi tingkat kecerdasan yang memadai, kesesuaian metode pembelajaran dengan bakat atau potensi yang dimiliki oleh peserta didik, serta adanya minat dan perhatian yang tinggi selama proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, motivasi yang kuat dalam belajar, penerapan strategi belajar yang efektif, serta penggunaan metode pembelajaran yang variatif dan inovatif oleh pendidik juga turut berperan signifikan dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Dengan demikian, keberhasilan belajar merupakan hasil interaksi kompleks antara karakteristik individu dan kualitas lingkungan pembelajaran.

2. Metode Round Robin Brainstroming (RRB)

a. Pengertian Metode Round Robin Brainstroming (RRB)

Teknik brainstorming sendiri pertama kali diperkenalkan oleh Alex F. Osborn, seorang eksekutif periklanan, pada tahun 1948 dalam bukunya "Your Creative Power". Namun, Round Robin Brainstorming sebagai variasi dari brainstorming tidak dikreditkan ke satu individu tertentu, melainkan dikembangkan oleh

berbagai praktisi pendidikan dan manajemen untuk memastikan semua anggota kelompok terlibat secara bergiliran dalam memberikan ide atau pendapat. (Markov, 2023) Metode ini sangat populer dalam pengaturan pendidikan dan bisnis untuk meningkatkan kreativitas dan menghindari dominasi beberapa peserta dalam diskusi kelompok.

Menurut Defira Meizalna (dalam Dian Afriani dkk., 2023) Bahwa, Metode pembelajaran Round Robin Brainstorming memiliki potensi untuk melatih keterampilan berpikir kritis dan sistematis melalui tahapan-tahapan seperti perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, serta refleksi. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kualitas proses pembelajaran, tetapi juga meningkatkan produktivitas belajar peserta didik. Selain itu, metode ini mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar serta keterampilan berpikir peserta didik secara signifikan. Dengan menggunakan teknik Round Robin Brainstorming, peserta didik didorong untuk mengemukakan ide-ide dan gagasan yang kreatif, yang selanjutnya merangsang kemampuan berpikir kritis mereka dalam menjawab berbagai pertanyaan yang diajukan. Penerapan metode ini juga berkontribusi pada peningkatan keaktifan

peserta didik dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik, sehingga pemahaman konsep pembelajaran menjadi lebih menyeluruh dan mendalam.

Metode pembelajaran Round Robin Brainstorming (RRB) merupakan metode pembelajaran yang melakukan curah pendapat (brainstorming) dalam kelompok kecil, kemudian peserta didik membentuk lingkaran dan berbagi ide dengan anggota kelompok lain dengan cara berkeliling. Dalam setiap kelompok, satu anggota ditunjuk untuk berperan sebagai pencatat yang bertugas mendokumentasikan semua ide atau gagasan yang diajukan oleh peserta didik sebagai respons terhadap pertanyaan terbuka yang diberikan oleh guru.(Lathifa, 2023)

Sedangkan menurut (Yanti, 2024) bahwa, Round Robin Brainstorming (RRB) merupakan salah satu metode pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk merangsang peserta didik agar dapat berpikir secara kreatif dan terbuka dalam suatu diskusi kelompok. Dalam kegiatan ini, setiap anggota kelompok diberikan kesempatan yang sama untuk menyampaikan ide atau pendapat secara bergiliran, sehingga tidak ada dominasi dari satu individu dan

semua suara dapat terdengar. Proses ini mendorong peserta didik untuk mengembangkan kemampuan menyampaikan gagasan menggunakan bahasa mereka sendiri, melatih keterampilan parafrasa, serta meningkatkan kemampuan dalam berpikir logis dan runtut. Selain itu, metode ini juga melatih peserta didik untuk lebih hati-hati dalam menyusun argumen, bersikap sabar saat mendengarkan pandangan orang lain, dan menghargai keberagaman pemikiran dalam kelompok. Dengan demikian, RRB tidak hanya memperkaya ide-ide yang muncul dalam diskusi, tetapi juga mengembangkan sikap sosial dan kemampuan berpikir kritis peserta didik secara bersamaan.

Metode Round Robin Brainstorming merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang dirancang untuk mendorong peserta didik agar mampu berpikir secara bergantian dan terstruktur dalam sebuah kelompok. Melalui metode ini, setiap peserta didik diberi kesempatan yang sama untuk mengemukakan ide atau gagasannya secara sistematis, sehingga proses berpikir menjadi lebih terorganisir dan beragam. Selain itu, metode ini juga mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan interaktif, yang dapat meningkatkan keterlibatan serta motivasi peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan

kondisi belajar yang positif dan partisipasi aktif dari seluruh anggota kelompok, metode Round Robin Brainstorming dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan pemahaman yang lebih baik serta meningkatkan hasil belajar secara keseluruhan.

b. Langkah-langkah Metode Round Robin Brainstroming (RRB)

Metode pembelajaran Round Robin Brainstorming (RRB) merupakan metode pembelajaran yang melakukan curah pendapat (brainstorming) dalam kelompok kecil, kemudian peserta didik membentuk lingkaran dan berbagi ide dengan anggota kelompok lain dengan cara berkeliling. Satu orang dalam kelompok ditugaskan sebagai pencatat ide yang diajukan oleh semua peserta didik terkait dengan pertanyaan terbuka yang diajukan oleh guru.

Langkah-langkah metode pembelajaran Round Robin Brainstorming menurut Kagan (dalam Damayanti, 2024) adalah:

1) Guru menyampaikan suatu permasalahan yang bersifat terbuka dan memungkinkan adanya beragam jawaban atau solusi. Setelah itu, peserta didik diberikan waktu untuk memikirkan dan

memahami permasalahan tersebut sebelum berdiskusi.

2) Setiap peserta didik diminta untuk secara mandiri memikirkan ide atau pendapatnya terkait permasalahan yang telah disampaikan, kemudian menuliskannya terlebih dahulu sebelum berbagi dalam diskusi kelompok.
3) Selanjutnya, peserta didik melakukan aktivitas Round Robin, di mana setiap anggota kelompok menyampaikan pendapat atau solusi mereka secara bergiliran dalam batas waktu yang telah ditentukan
4) Setelah semua anggota menyampaikan pendapat, peserta didik berdiskusi bersama untuk mencapai kesepakatan mengenai jawaban atau solusi yang dianggap paling tepat, lalu mencatat hasil keputusan kelompok tersebut.

Langkah-langkah dalam penerapan metode Round Robin Brainstroming dengan memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan bernalar dan berkomunikasi secara efektif. Hal ini sejalan dengan pendapat Baroody yang menyatakan bahwa “the nature of the questions posed by the teacher is particularly relevant, leading to the development of communication and reasoning skills”.

Menurut (Yasmiati, 2011) bahwa, langkah-langkah metode Round Robin Brainstroming (RRB) yakni :

1) Guru mengorganisasi peserta didik ke dalam beberapa kelompok kecil yang masing-masing terdiri dari 4 hingga 5 orang anggota.
2) Guru menyampaikan pengantar materi sebagai pembuka untuk memulai proses pembelajaran.
3) Guru menyampaikan sebuah gagasan atau pertanyaan terbuka yang memungkinkan munculnya berbagai macam jawaban dari peserta didik.
4) Selanjutnya, guru meminta setiap kelompok untuk menyampaikan ide atau pendapat mereka sebagai kontribusi terhadap permasalahan yang telah diajukan.
5) Setelah salah satu kelompok menyampaikan idenya, guru kemudian meminta kelompok berikutnya untuk menanggapi atau memberikan pendapat terhadap ide yang telah disampaikan oleh kelompok sebelumnya.
6) Setelah setiap kelompok selesai memberikan kontribusi dan pendapat, guru kemudian menyampaikan penjelasan.
7) Guru memberikan apresiasi kepada setiap kelompok.

Sedangkan menurut (Lathifa, 2023) bahwa, Langkah-Langkah Metode Pembelajaran Round Robin Brainstorming (RRB) sebagai berikut : (1) Peserta didik membentuk kelompok. (2) Anggota kelompok akan mendapatkan giliran satu persatu, bergerak searah jarum jam dan memberikan respon pada pertanyaan. (3) Jika diperlukan peserta didik membagi peran sebagai pencatat atau penegas aturan. (4) Sampaikan pada peserta didik apakah mereka akan mendapat giliran satu persatu sesuai urutan hanya satu kali, atau sampai beberapa kali. (5) Minta salah satu peserta didik untuk memulai kegiatan tersebut dengan mengemukakan gagasan atau jawaban secara lisan.

c. Kelebihan dan Kekurangan Metode Round Robin Brainstroming (RRB)

Dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran dan memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif, metode Round Robin Brainstorming telah terbukti efektif. Metode ini memungkinkan peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, mengembangkan kemampuan berkomunikasi, dan memecahkan masalah secara kolaboratif. Dari metode pembelajaran tersebut, memiliki keunggulan diantaranya:

1) Metode ini sangat efektif digunakan terutama untuk menstimulasi banyak ide karena semua peserta didik wajib ikut berpartisipasi.
2) Metode ini bisa mengatasi masalah kurangnya partisipasi karena setiap peserta didik memiliki kesempatan yang sama untuk berperan aktif.
3) Metode ini mampu meningkatkan interaksi antar peserta didik, yang dapat membangun rasa kekompakan dan pada akhirnya memperbaiki prestasi belajar mereka.

Muslimin Ibrahim menjelaskan ada beberapa keunggulan pembelajaran kooperatif tipe Round Robin: (1) Pembelajaran yang dirancang untuk melatih keterampilan berbagi dengan teman-teman dalam kelompok. (2) Meningkatkan interaksi antara peserta didik yang dapat membangun kekompakan dalam kelompok, sehingga berdampak positif pada peningkatan hasil belajar mereka. (3) Prestasi belajar peserta didik mengalami peningkatan. (4) Mampu membuat peserta didik terus berbicara tanpa berhenti. (5) Mampu mengatur perilaku anggota dalam kelompok. (6) Peserta didik mendapat peluang yang setara untuk menyampaikan pendapat, sehingga mengurangi dominasi dari peserta didik tertentu dalam menentukan jawaban kelompok selama proses

pembelajaran. (7) Peserta didik juga bisa membandingkan jawaban mereka dengan jawaban dari seluruh anggota kelompok. (8) Peserta didik juga dapat mengajukan pertanyaan, memberikan penjelasan, dan menanggapi jawaban dari teman-teman sekelompoknya. (9) Terjadi interaksi antar peserta didik dan tercipta pemahaman yang seragam terhadap materi (10) Peserta didik yang telah mengerti menjadi lebih paham karena menjelaskan kepada temannya dan peserta didik yang kurang paham menjadi terbantu untuk memahami materi pelajaran. (Yanti, 2024)

Menurut (Lathifa, 2023) Bahwa, Kelebihan metode pembelajaran Round Robin Brainstorming (RRB) yaitu, peserta didik akan lebih terdorong untuk menyampaikan apa yang ada di dalam fikirannya, karena terkadang banyak peserta didik yang malu dalam menyampaikan pendapatnya.

Berdasarkan uraian yang telah dijabarkan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa metode pembelajaran RRB mempunyai beberapa kelebihan yaitu meningkatkan keaktifan peserta didik, mengajak ngajak peserta didik untuk bekerja sama, melatih kemandirian peserta didik dalam proses pembelajaran dan menciptakan partisipasi setara antar peserta didik

sehingga mengurangi dominasi keaktifan peserta didik di dalam kelas.

Selain memiliki kelebihan metode brainstorming ini juga tidak terlepas dari kekurangan, antara lain yaitu:

1) Guru tidak memberikan waktu yang memadai bagi peserta didik untuk berpikir secara mendalam.
2) Anak yang kurang mampu sering tertinggal.
3) Terkadang, diskusi hanya didominasi oleh anak-anak yang lebih pintar saja.
4) Guru hanya menerima pendapat tanpa pernah menyimpulkan hasil diskusi.
5) Peserta didik tidak langsung mengetahui apakah pendapat mereka benar atau salah.
6) Tidak memberikan jaminan bahwa masalah dapat diselesaikan.
7) Masalah dapat berkembang ke arah yang kurang diinginkan.

Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa setiap teori pasti memiliki kekurangan dalam pelaksanaannya, termasuk metode brainstorming. Namun, kendala tersebut bisa diatasi jika pendidik atau pemimpin kelas mampu memahami situasi dan mengendalikan kelas dengan baik untuk menemukan

solusi. Salah satu caranya adalah dengan benar-benar menguasai materi yang akan disampaikan.

3. Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS)

a. Pengertian Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS)

IPAS merupakan mata pelajaran yang dapat dikatakan baru untuk inovasi nya, akan tetapi memiliki kesamaan dengan mata pelajaran yang ada di kurikulum sebelumnya. Mata pelajaran ipas merupakan bentuk aku kuali Sasi pembelajaran yang terintegrasi dari dua aspek pemahaman ilmu yang basic nya berbeda, akan tetapi apabila dipadukan bisa menjadi kesatuan yang beriringan. Berdasarkan namanya, IPAS adalah singkatan dari Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial. Dari singkatan tersebut, dapat dipahami bahwa mata pelajaran IPA dan IPS digabung menjadi satu dalam kurikulum Merdeka. Definisi IPAS juga tercantum dalam keputusan KBSKAP Kemendikbudristek No. 033/H/KR/2022 berikut ini.

"ilmu pengetahuan alam dan sosial (IPAS) adalah ilmu pengetahuan yang mengkaji tentang makhluk hidup dan benda mati di alam semesta serta interaksinya, dan mengkaji kehidupan manusia sebagai individu sekaligus sebagai makhluk sosial yang berintegrasi yang berinteraksi dengan lingkungannya." (Arga Pratama, 2023) Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (dalam Kemendikbud,

2022) bahwa, Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) merupakan bidang ilmu yang mempelajari makhluk hidup dan benda mati di alam semesta beserta interaksinya, sekaligus mempelajari kehidupan manusia baik sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial yang berhubungan dengan lingkungannya. Secara umum, ilmu pengetahuan dapat diartikan sebagai kumpulan berbagai pengetahuan yang tersusun secara logis dan sistematis dengan mempertimbangkan hubungan sebab-akibat. Pengetahuan ini mencakup aspek ilmu alam dan ilmu sosial.

Berdasarkan kesimpulan di atas, dapat dikatakan bahwa IPAS adalah ilmu pengetahuan yang diperoleh melalui metode khusus, yaitu eksperimen dan penarikan kesimpulan. Selain itu, pelajaran IPAS sangat erat kaitannya dengan kehidupan manusia.

b. Materi Ragam Dan Sumber Energi SD/MI

Menurut Wibawa (dalam Nurzaenah et al., 2019) bahwa Energi dapat diartikan sebagai kemampuan untuk melakukan suatu usaha, aktivitas, atau menyebabkan terjadinya perubahan. Dalam konteks fisika dan pembelajaran IPAS, energi merupakan unsur penting yang memungkinkan berbagai proses berlangsung—baik dalam sistem makhluk hidup maupun benda mati. Energi tidak dapat dilihat secara langsung, tetapi dampaknya dapat

dirasakan melalui perubahan gerak, panas, cahaya, atau bentuk lainnya.

Secara ilmiah, energi tidak dapat diciptakan ataupun dimusnahkan, melainkan hanya dapat diubah dari satu bentuk ke bentuk lainnya. Prinsip ini dikenal sebagai hukum kekekalan energi. Misalnya, energi kimia yang terkandung dalam makanan diubah menjadi energi gerak saat manusia melakukan aktivitas, atau energi listrik yang diubah menjadi energi panas ketika digunakan pada alat pemanas.

Oleh karena itu, energi berperan penting dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi dasar bagi berbagai fenomena alam dan teknologi. Pemahaman tentang konsep energi dan perubahannya menjadi salah satu aspek penting dalam pembelajaran, karena membantu peserta didik memahami hubungan antara aktivitas sehari-hari dengan prinsip-prinsip ilmiah yang mendasarinya.

Menurut Laily Nurmalia and others (dalam Atika, 2024) Bahwa, Sumber energi dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang berada di lingkungan sekitar dan memiliki kemampuan untuk menghasilkan atau menyediakan energi yang dapat dimanfaatkan oleh makhluk hidup maupun alat bantu kehidupan manusia. Energi sangat dibutuhkan dalam menjalankan berbagai aktivitas, baik oleh manusia, hewan, maupun mesin. Bagi

makhluk hidup seperti manusia dan hewan, energi diperoleh melalui makanan yang mereka konsumsi setiap hari. Makanan tersebut mengandung zat-zat gizi yangdiubah oleh tubuh menjadi energi untuk bergerak, berpikir, dan melakukan aktivitas lainnya.

Sementara itu, benda-benda tidak hidup seperti kendaraan atau mesin membutuhkan sumber energi yang berbeda, misalnya bahan bakar seperti bensin, solar, atau listrik, agar dapat berfungsi dan bergerak. Dengan kata lain, sumber energi menjadi unsur penting yang memungkinkan semua sistem baik biologis maupun mekanis dapat berjalan. Oleh karena itu, memahami jenis-jenis sumber energi dan bagaimana energi tersebut digunakan dalam kehidupan sehari-hari menjadi salah satu kompetensi penting yang perlu dikuasai oleh peserta didik, terutama dalam mata pelajaran IPAS yang mengintegrasikan aspek alam dan sosial secara kontekstual.

Adapun pembahasan terkait materi tersebut yaitu tentang pengenalan berbagai macam energi yang ada di bumi, manfaat energi dan energi alternatif. Jenis sumber energi alternatif ini termasuk sumber daya yang bisa didaur ulang terus-menerus. Energi ini bisa terus diperbarui dan memiliki jumlah yang sangat banyak. Berikut beberapa contoh sumber energi yang dapat diperbaharui yang ada di sekitar kita yaitu

1) Cahaya matahari merupakan sumber energi utama bagi bumi. Hampir seluruh energi yang ada di bumi berasal dari matahari. Sinar matahari juga dimanfaatkan untuk mengeringkan pakaian dan keperluan lainnya
2) Air merupakan sumber energi penting bagi makhluk hidup. Air digunakan untuk berbagai keperluan seperti minum, mandi, memasak, dan lain-lain.
3) Angin adalah aliran udara di permukaan bumi yang terjadi akibat perbedaan tekanan udara. Angin tersedia secara melimpah dan mudah didapat. Sejak zaman dahulu, angin telah dimanfaatkan sebagai sumber energi, misalnya pada perahu layar.
4) Panas bumi adalah energi yang berasal dari suhu tinggi yang tersimpan di bawah permukaan bumi. Inti bumi terdiri dari lapisan batuan yang sangat panas, sehingga bumi menjadi sumber energi panas yang sangat besar
5) Gelombang air laut yang pecah di pantai menghasilkan energi yang besar. Energi ini biasanya diubah menjadi listrik melalui Pembangkit Listrik Tenaga Gelombang Laut (PLTG), yang bekerja dengan memutar turbin menggunakan energi gelombang laut.(Atika, 2024)

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa energi merupakan kemampuan yang dimiliki oleh individu atau suatu sistem untuk melakukan suatu aktivitas atau usaha, baik itu berupa gerakan fisik, proses biologis, maupun kerja

mekanis. Energi memungkinkan makhluk hidup maupun benda tidak hidup menjalankan fungsi atau tugas tertentu sesuai dengan perannya.

Sementara itu, sumber energi merujuk pada segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menghasilkan energi. Sumber energi dapat berasal dari alam, seperti matahari, air, angin, dan makanan, maupun dari bahan buatan seperti bahan bakar fosil dan listrik. Sumber-sumber ini dimanfaatkan agar energi dapat tersedia dan digunakan untuk menunjang berbagai aktivitas manusia dan makhluk hidup lainnya

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Berdasarkan hasil kajian pustaka terdapat penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan, diantaranya yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh (Yanti, 2024) dengan judul "Pengaruh Metode Pembelajaran Round Robin Brainstorming (Rrb) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta didik Pada Pembelajaran Ipas Kelas Iv Sd Negri 17 Rejang Lebong" Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode pembelajaran Round Robin Brainstorming (RRB) terhadap kemampuan berpikir peserta didik pada mata pelajaran IPAS di kelas IV SD Negeri 17 Rejang Lebong. Metode yang digunakan adalah eksperimen semu (Quasi Eksperiment) dengan desain Non

Equivalent Control Group Design. Pengambilan sampel dilakukan secara acak menggunakan teknik Random Sampling, yaitu pengambilan sampel tanpa memperhatikan strata dalam populasi. Sampel penelitian terdiri dari peserta didik kelas IV B sebagai kelompok eksperimen yang menggunakan metode Round Robin Brainstorming, dan peserta didik kelas IV A sebagai kelompok kontrol yang diajar dengan metode ceramah. Data dikumpulkan melalui instrumen pretest dan posttest berupa soal essay yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya, serta melalui observasi dan dokumentasi.

2. Penelitian yang dilakukan oleh (Widia Astuti, 2019) dengan judul "Implementasi Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Round Robin Dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Peserta didik Kelas V Sdn 77 Rejang Lebong" Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar ilmu pengetahuan alam peserta didik kelas V di SDN 77 Rejang Lebong yang masih dibawah KKM sehingga perlu dilakukannya pembaharuan metode pembelajaran oleh guru sebagai respon semakin lemahnya kualitas belajar peserta didik. Di sisi lain menurut teori bahwa metode pembelajaran kooperatife tipe roumd robin dapat meningkatkan hasil belajar IPA. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi,

dan refleksi. Penelitian dilaksanakan di kelas V SDN 77 Rejang Lebong yang berjumlah 21 peserta didik, terdiri dari 12 laki-laki dan 9 perempuan. Variabel penelitian meliputi observasi, tes, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pembelajaran kooperatif tipe Round Robin mampu meningkatkan hasil belajar IPA peserta didik, yang terlihat dari nilai rata-rata siklus I sebesar 66,90 dan siklus II sebesar 76,90. Persentase ketuntasan sebelum menggunakan metode ini pada siklus I adalah 62%, sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 95%.

3. Penelitian yang dilakukan oleh (Ramadila Ramadhani & Hery Setiyawan, 2024) dengan judul "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Round Robin Terhadap Hasil Belajar Matematika Kelas IV SD" Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif Round Robin terhadap hasil belajar matematika peserta didik kelas IV SD. Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan metode eksperimen, menggunakan desain preeksperimen one group pretest-posttest. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas IV SD. Teknik pengumpulan data meliputi observasi dan tes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif Round Robin berpengaruh positif terhadap hasil

belajar matematika, di mana model ini mampu meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik dibandingkan dengan diskusi kelas yang menggunakan metode pembelajaran konvensional.

4. Penelitian yang dilakukan oleh (Dyah Retno Wulandari, 2011) dengan judul "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Round Robin Terhadap Peningkatan Keterampilan Berbicara" Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe Round Robin terhadap peningkatan keterampilan berbicara peserta didik kelas IIISDN Rambeanak 2 Kecamatan Mungkid Kabupaten Magelang. Penelitian ini adalah penelitian eksperimen tipe Pre-Experimental dengan desain one group pretest-posttest. Populasi penelitian terdiri dari seluruh peserta didik kelas III di SDN Rambeanak 2 sebanyak 32 peserta didik. Subjek penelitian dipilih menggunakan teknik sampling jenuh. Pengumpulan data dilakukan melalui tes. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan analisis non- parametrik dengan uji Wilcoxon menggunakan IBM SPSS versi 23. Kesimpulan penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe Round Robin berpengaruh terhadap peningkatan keterampilan berbicara peserta didik. Hal ini ditunjukkan oleh kenaikan nilai rata- rata posttest sebesar 76 dibandingkan nilai rata-rata pretest sebesar 60.

Hasil uji hipotesis menunjukkan nilai Asym.Sig. (2-tailed) sebesar 0,000.

5. Penelitian yang dilakukan (Fatricia dkk., 2023) dengan judul "Hubungan Metode Pembelajaran Brainstorming Tipe Round Robin Terhadap Motivasi Belajar Peserta didik Pada Materi Pembelajaran Tematik Kelas V Sdn 9 Kayuagung" Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara metode pembelajaran Brainstorming tipe Round Robin dengan motivasi belajar peserta didik pada materi pembelajaran tematik kelas V di SDN 9 Kayuagung. Metode yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan jenis korelasi. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, angket, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan dari uji korelasi product moment bahwa hubungan antara metode pembelajaran Brainstorming tipe Round Robin dengan motivasi belajar peserta didik memiliki nilai r-hitung sebesar 0,700, yang lebih besar dari nilai r-tabel 0,404. Dengan demikian, hipotesis nol (Ho) ditolak dan hipotesis alternatif (Ha) diterima, yang berarti ada hubungan positif antara variabel X (metode pembelajaran Brainstorming tipe Round Robin) dan variabel Y (motivasi belajar peserta didik). Tingkat hubungan antara kedua variabel ini berada pada rentang 0,60-0,799, yang menunjukkan hubungan yang kuat.

C. Kerangka Berpikir

Menurut (Nizamuddin, 2021) Bahwa, Kerangka berpikir adalah alat bagi peneliti untuk menganalisis perencanaan dan menyusun argumen mengenai arah asumsi yang akan diambil. Pada penelitian kuantitatif, hasilnya biasanya berupa penerimaan atau penolakan terhadap hipotesis. Sedangkan pada penelitian yang berbentuk pernyataan atau narasi, peneliti menggunakan data dan teori sebagai dasar penjelasan, yang pada akhirnya menghasilkan pembaruan pernyataan atau hipotesis. Adapun kerangka berfikir pada penelitian ini sebagai berikut:

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir

Berdasarkan kerangka berpikir yang telah dikembangkan, dapat dijelaskan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka sebagai kurikulum nasional terbaru telah ditetapkan secara menyeluruh di berbagai jenjang pendidikan di Indonesia. Seluruh satuan pendidikan, termasuk lokasi penelitian ini, telah mengimplementasikan kurikulum tersebut dalam proses pembelajaran di kelas. Sebagai bagian dari upaya untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik, khususnya dalam materi ragam dan sumber energi pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS), peneliti

memanfaatkan pendekatan metode Round Robin Brainstorming (RRB). Metode ini diyakini mampu mendorong keaktifan peserta didik, meningkatkan partisipasi, serta melatih keterampilan berpikir kritis dan komunikasi.

Namun demikian, dalam pelaksanaannya, tidak semua tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal. Beberapa kendala atau hambatan dapat terjadi, terutama dalam penerapan metode pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, peneliti merasa perlu untuk menganalisis kesulitan-kesulitan yang dialami oleh guru dalam menerapkan metode RRB dalam pembelajaran IPAS. Hasil dari analisis ini diharapkan dapat memberikan gambaran apakah kendala tersebut berdampak terhadap hasil belajar peserta didik, sehingga dapat dijadikan sebagai dasar pertimbangan untuk perbaikan strategi pembelajaran ke depannya

D. Asumsi Penelitian

Menurut (Tabrani, 2023) Bahwa, Asumsi penelitian adalah pernyataan atau anggapan dasar yang dianggap benar dan dapat diuji melalui proses ilmiah dalam suatu penelitian. Dalam praktiknya, asumsi digunakan untuk menyederhanakan permasalahan karena realitas kehidupan sangat kompleks dan sulit dikendalikan seluruh variabelnya secara langsung. Beberapa asumsi dinyatakan secara eksplisit dalam laporan penelitian, sementara yang lain bersifat implisit atau tersirat dalam pernyataan atau kerangka berpikir peneliti.

Dalam konteks penelitian ini, peneliti mengajukan sebuah asumsi bahwa penerapan metode Round Robin Brainstorming (RRB) dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas V di sekolah dasar, khususnya pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Asumsi ini menjadi dasar berpikir dalam merancang pendekatan penelitian dan menentukan arah analisis data.

E. Hipotesis

Ha : Ada pengaruh pada metode pembelajaran round robin brainstorming terhadap hasil belajar peserta didik pada pelajaran IPAS di SDN 24 Kota Bengkulu.

Ho : Tidak ada pengaruh pada pembelajaran round robin brainstorming terhadap hasil belajar peserta didik pada pelajaran IPAS di SDN 24 Kota Bengkulu.